

TINGKAT PEMAHAMAN DOSEN PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI UNIVERSITAS ESA UNGGUL TERHADAP KONSEP MERDEKA BELAJAR KAMPUS MERDEKA

Nuria Astagini, Muhammad Ruslan Ramli, Indriati Yulistiani, Erna Febriani
Universitas Esa Unggul
Jalan Arjuna Utara No.9 Kebon Jeruk Jakarta Barat - 11510
nuria.astagini@esaunggul.ac.id

Abstract

The Independent Learning Program-Independent Campus (MBKM) aims to make the learning process carried out in higher education more flexible, innovative and produce graduates who have competencies according to the needs of the industry in which they will have a career. The MBKM program policy itself has been socialized since February 2020 to all public and private universities in Indonesia, one of which is the Communication Studies Program at Esa Unggul University. This study aims to determine the level of comprehension of the Lecturer from Communication Study Program at Esa Unggul University towards the Independent Learning Program-Independent Campus (MBKM). The research method used is descriptive quantitative research by distributing online questionnaires to 36 Lecturers from the Communication Study Program at Esa Unggul University. The results showed that the level of comprehension of the Lecturers of the Communication Study Program at Esa Unggul University towards the MBKM concept was very good because their cognitive aspects towards MBKM were comprehensive. The affective aspects towards MBKM were positive and they support this system. Furthermore, the conation aspects were shown through the active participation and direct involvement of the lecturers in formulating various activities related to MBKM.

Keywords: MBKM, lecturer, comprehension

Abstrak

Program Merdeka Belajar-Kampus Merdeka (MBKM) bertujuan agar proses pembelajaran yang dilaksanakan di perguruan tinggi menjadi lebih fleksibel, inovatif dan menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi sesuai dengan kebutuhan industri tempat mereka akan berkarir. Kebijakan program MBKM sendiri telah disosialisasikan semenjak bulan Februari tahun 2020 kepada seluruh perguruan tinggi negeri dan swasta di Indonesia, salah satunya kepada Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Esa Unggul. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pemahaman Dosen Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Esa Unggul terhadap Konsep Merdeka Belajar Kampus Merdeka. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif deskriptif dengan menyebarkan kuesioner secara daring kepada 36 orang Dosen Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Esa Unggul. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa tingkat pemahaman Dosen Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Esa Unggul terhadap konsep MBKM sangat baik, karena mereka memiliki aspek kognisi yang komprehensif, aspek afeksi yang positif dan mendukung, serta aspek konasi yang diperlihatkan melalui peran serta aktif dan keterlibatan langsung para Dosen dalam perumusan berbagai kegiatan yang terkait dengan MBKM

Kata kunci : MBKM, dosen, pemahaman

Pendahuluan

Merdeka Belajar-Kampus Merdeka (MBKM) Program MBKM merupakan kebijakan dari Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia yang diaplikasikan dalam kurikulum perguruan tinggi di

Indonesia. Program MBKM bertujuan agar perguruan tinggi memiliki kultur belajar yang inovatif, fleksibel bagi mahasiswa, dan agar mahasiswa memiliki kompetensi yang sesuai dengan kebutuhan yang diperlukan di industri tenaga kerja

(Baharuddin, 2021). Terdapat empat poin utama yang menjadi kebijakan dari MBKM, antara lain reakreditasi otomatis bagi program studi, hak belajar mahasiswa sebanyak tiga semester di luar program studi, otonomi bagi perguruan tinggi yang memiliki kualifikasi untuk mendirikan program studi, serta kebebasan bagi perguruan tinggi negeri untuk menjadi badan hukum (Purwanti, 2021). Mengkaji dari penjelasan tersebut, maka kebijakan MBKM adalah mengupayakan otonomi bagi perguruan tinggi agar proses pembelajaran yang dilaksanakan menjadi lebih fleksibel, inovatif dan menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi sesuai dengan kebutuhan industri tempat mereka akan berkarir.

Kebijakan program MBKM sendiri telah disosialisasikan semenjak bulan Februari tahun 2020 kepada seluruh perguruan tinggi negeri dan swasta di Indonesia. Karena konsep ini merupakan konsep yang cukup baru dalam proses pembelajaran di tingkat perguruan tinggi, maka terdapat berbagai reaksi yang diberikan oleh para pemangku kepentingan, terutama dari kalangan pengajar (Dosen) di perguruan tinggi. Beberapa tanggapan Dosen terkait dengan konsep pembelajaran MBKM ini antara lain memberikan dukungan, menyampaikan kritik; dan ada pula yang mempertanyakan urgensi dan konsep sistem pembelajaran MBKM bagi mahasiswa (Purwanti, 2021; Krishnapatria, 2021). Padahal, konsep MBKM merupakan solusi yang tepat untuk menjawab tantangan dunia industri. Karena dalam MBKM, sektor industri menjadi salah satu fokus utama dalam di mana tujuan akhir yang diharapkan adalah menghasilkan lulusan yang memiliki karakter dan kepribadian yang baik; serta menguasai berbagai keterampilan teknis maupun non teknis yang disyaratkan industri. Konsep MBKM juga diharapkan dapat menjadi komponen

penting dalam menurunkan tingkat pengangguran di Indonesia (Kodrat, 2021).

Universitas Esa Unggul merupakan salah satu perguruan tinggi yang mendukung pengaplikasian kebijakan konsep MBKM dalam proses pembelajaran mahasiswa. Salah satu Fakultas di bawah naungan Universitas Esa Unggul yang secara aktif ikut mengaplikasikan kebijakan MBKM adalah Fakultas Ilmu Komunikasi. Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Esa Unggul berdiri pada tahun 1999, melalui program Diploma 3 (D3) kemudian berkembang menjadi program Sarjana (S1) pada tahun 2013. Program studi Ilmu Komunikasi Universitas Esa Unggul sendiri saat ini memperoleh akreditasi A dari Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi (BAN-PT). Saat ini Program studi Ilmu Komunikasi memiliki kurang lebih 45 orang Dosen yang berpartisipasi untuk mengaplikasikan program MBKM. Namun, dikarenakan konsep MBKM merupakan sebuah konsep baru dalam sistem Pendidikan perguruan tinggi di Indonesia, maka tingkat pemahaman tiap Dosen terhadap konsep ini bervariasi. Hal ini tentu saja berpengaruh pada aplikasi program MBKM yang dilaksanakan oleh program studi Ilmu Komunikasi. Oleh karena itu studi ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pemahaman dosen program studi Ilmu Komunikasi terhadap konsep MBKM.

Tinjauan Pustaka

Kajian tentang pemahaman dosen terhadap program MBKM dijalankan dosen dan peneliti ilmu social. Khaeruddin et al (2021) mengkaji bentuk kegiatan pembelajaran MBKM sesuai dengan Permendikbud No. 3 Tahun 2020. Pada Pasal 15 ayat 1 dinyatakan bahwa ada delapan bentuk kegiatan pembelajaran MBKM yaitu

- a. Pertukaran Pelajar
- b. Magang/ Praktik Kerja

- c. Asisten Mengajar di Satuan Pendidikan
- d. Penelitian/ Riset
- e. Proyek Kemanusiaan
- f. Kegiatan Wirausaha
- g. Studi/ Proyek Independen
- h. Membangun Desa/ Kuliah Kerja Nyata Tematik.

Kajian ini membahas tentang tingkat pemahaman dosen tentang rekognisi bentuk kegiatan pembelajaran MBKM di Universitas Negeri Makassar (UNM). Tujuannya untuk memberi panduan dan menyosialisasikan rekognisi bentuk kegiatan pembelajaran MBKM kepada dosen-dosen di tingkat fakultas hingga program studi dalam ruang lingkup UNM.

Melalui delapan bentuk kegiatan pembelajaran MBKM itu, maka pihak UNM dituntut untuk menyiapkan berbagai hal penting seperti sarana dan prasarana perkuliahan, penambahan kapasitas ruang kuliah dan laboratorium, system informasi teknologi, tenaga dosen, mitra luar kampus baik sesama lembaga perguruan tinggi maupun industry di luar perguruan tinggi. Selain itu perlu pengaturan mata kuliah, bobot SKS, konversi mata kuliah baik di internal maupun eksternal universitas, dan sebagainya.

Adapun metode yang dipakai kajian literatur terkait MBKM, pembuatan petunjuk teknis rekognisi dan konversi, pengumpulan data lewat diskusi, monitoring dan evaluasi, serta seminar bertema tata cara rekognisi dan konversi MBKM. Hasilnya adalah dosen-dosen UNM telah mengetahui dan memahami rekognisi bentuk kegiatan pembelajaran MBKM. Bahkan lebih jauh unsur pimpinan fakultas dan program studi di UNM sudah menyediakan panduan rekognisi dan konversi kegiatan pembelajaran MBKM.

Zunaidi (2021) membahas tentang pemahaman program MBKM bagi Program Studi Akuntansi Syariah IAIN Kediri melalui kegiatan internal kampus. Program MBKM merupakan terobosan baru Menteri

Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Makarim terhadap dunia pendidikan tanah air. Pembahasannya bertujuan untuk memberikan penguatan pemahaman dalam merumuskan kurikulum MBKM Program Studi Akuntansi Syariah IAIN Kediri. Melalui metode Focus Group Discussion dipadu sharing, tanya-jawab, dan pendampingan peserta, maka pemahaman sivitas akademik tentang konsep MBKM terbentuk.

Bagi Program Studi Akuntansi Syariah IAIN Kediri, strategi MBKM adalah terobosan dalam dunia pendidikan tinggi yang harus dipahami oleh pihak-pihak berkepentingan. Tidak hanya dosen dan mahasiswa melainkan stakeholder yang mengubah mind set tentang kultur pendidikan dalam kampus menjadi kampus merdeka yang bersifat out of the box.

Hasil yang diperoleh menunjukkan adanya penguatan pemahaman peserta FGD terkait program MBKM. Pihak prodi mulai memikirkan persiapan kurikulum yang menghasilkan rumusan dasar kurikulum sebagai bahan kebijakan, regulasi, dan administrasi yang mendukung MBKM. Meskipun sudah paham, ada juga hambatan yang ditemukan yaitu belum ada kejelasan petunjuk pelaksanaan dan petunjuk teknis dari Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam Kementerian Agama RI.

Selanjutnya Wulandari et al (2021) membahas tentang program MBKM sebagai inovasi dalam dunia pendidikan nasional. Program MBKM memberi kesempatan kepada pelajar dan mahasiswa untuk menggeser system belajar tatap muka di kelas menjadi system belajar tatap maya. Kemampuan teknologi telah mengubah kebiasaan tatap muka menjadi digitalisasi. Bagi pengajar profesional, yang penting adalah memahami konsep kurikulum dan pembelajaran di kelas. Melalui peta konsep, pengajar mengetahui dan memahami strategi pengajaran dan kurikulum yang digunakan dalam mengajar.

Dengan program MBKM, dunia pendidikan akan terbantu karena program baru kementerian pendidikan ini bertujuan untuk melaksanakan proses pembelajaran di universitas otonom dan fleksibel. Dengan demikian kultur belajar inovatif tercipta tanpa dikuratori, tanpa kurasa, tetapi sesuai dengan kebutuhan dunia pendidikan.

Metode yang dipakai pada karya ini penelitian kualitatif deskriptif melalui studi kepustakaan. Untuk membantu data disebarkan survei sebagai penggalan informasi kepada mahasiswa Program Studi Pendidikan Matematika. Kemudian prosedur penelitian yang dipakai adalah penyusunan dan pengkajian dokumen, pengembangan perangkat penelitian, penyebaran dan pengumpulan kuesioner, dan penelitian serta analisis data.

Hasilnya, salah satu orientasi program MBKM adalah lahirnya Outcome Based Education (OBE) atau pembelajaran berorientasi luaran atau capaian pembelajaran. OBE merupakan proses pendidikan yang menekankan pada pencapaian hasil nyata pembelajaran seperti pengetahuan, kemampuan, dan perilaku yang berorientasi pada hasil. OBE juga sebuah proses yang terkait dengan konstruksi kurikulum, penilaian, dan praktik pelaporan dalam pendidikan. Selain itu hasil lainnya adalah kehadiran program pertukaran mahasiswa. Jika sebelumnya populer dengan istilah Permata atau Pertukaran Mahasiswa Tanah Air Nusantara, kini menjadi Pertukaran Mahasiswa Merdeka yang terdiri atas kegiatan luar dan dalam negeri.

Tingkat Pemahaman

Pemahaman merupakan pengetahuan terhadap konsep dan tujuan dari suatu program. Perilaku yang mencerminkan pemahaman individu dapat dikategorikan ke dalam tiga tingkatan, yaitu kognisi yang berkaitan dengan pengetahuan, afeksi yang berkaitan dengan perasaan dan konatif yaitu

berhubungan tindakan (Elfiandri et al., 2015).

Komponen kognisi merupakan komponen yang tersusun atas dasar pengetahuan atau informasi yang dimiliki individu tentang sebuah konsep. Dari pengetahuan ini kemudian akan terbentuk suatu keyakinan individu terkait konsep tersebut. Sedangkan komponen afeksi berhubungan dengan rasa senang dan tidak senang yang dimiliki individu. Afeksi bersifat evaluative, dan berhubungan erat dengan pengetahuan dan sistem nilai yang dimiliki individu tersebut. Sedangkan komponen konasi adalah kecenderungan tindakan yang dilakukan seseorang terkait dengan pengetahuannya terhadap sebuah konsep, dan perasaannya terkait konsep tersebut (Qowaid et al., 2020).

Dalam konteks penelitian ini, maka tingkat pemahaman Dosen Program Studi Ilmu Komunikasi akan dikaji melalui aspek kognisi, yaitu pengetahuan Dosen terhadap konsep MBKM, aspek konasi yang mengukur bagaimana perasaan Dosen terhadap implementasi sistem pembelajaran ini, dan aspek konasi yang merupakan tindakan yang dilakukan Dosen sebagai wujud pemahamannya ketika ia telah memiliki pengetahuan dan memiliki perasaan tertentu terhadap konsep pembelajaran MBKM di Program Studi Ilmu Komunikasi.

Metode Penelitian

Studi ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif. Sampel pada studi ini adalah Dosen program studi Ilmu Komunikasi Universitas Esa Unggul yang berpartisipasi dengan mengisi kuesioner mengenai aplikasi konsep MBKM di Universitas Esa Unggul. Sampel pada studi ini merupakan keseluruhan populasi Dosen program studi Ilmu Komunikasi yang mengajar pada semester ganjil 2021-2022 dengan jumlah seluruhnya 36 orang. Dengan mengambil seluruh populasi

sebagai sampel penelitian maka data yang diberikan akan sangat valid menggambarkan fenomena yang diteliti (Creswell & Creswell, 2018).

Studi ini menggunakan Teknik survey sesuai dengan pendekatan positivist (Neuman, 2014). Dengan survey maka kecenderungan data akan terlihat dengan jelas (Babbie, 2016). Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menyebarkan kuesioner secara online kepada responden. Kuesioner ini telah lulus uji validitas dan realibilitas. Instrumen penelitian dalam kuesioner memiliki 17 indikator Untuk mengukur aspek kognisi atau pemahaman responden terhadap aplikasi konsep MBKM di Universitas Esa Unggul. Pertanyaan dalam instrument penelitian merupakan gabungan antara pertanyaan tertutup dan pertanyaan terbuka. Sedangkan untuk mengukur aspek afeksi terdapat dua (2) indikator; sedangkan aspek konasi diukur dengan menggunakan lima (5) indikator.

Hasil dan Pembahasan

Pengumpulan data melalui kuesioner yang disebarakan secara daring kepada Dosen Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Esa Unggul diperoleh hasil sebagai berikut :

1. Aspek Kognisi

Aspek ini mengukur tingkat pengetahuan Dosen Program Studi Universitas Esa Unggul terhadap konsep MBKM. Untuk mengukur aspek ini, responden diberikan 17 pertanyaan sebagai indikator dengan hasil semakin berikut

- a. Sebanyak 92 % responden mengetahui sebagian besar isi kebijakan terkait MBKM. 5% responden hanya mengetahui sebagian kecil dari kebijakan tersebut, dan terdapat 3% responden yang mengetahui keseluruhan kebijakan MBKM. Meskipun begitu, keseluruhan

responden tidak mengetahui secara mendetail mengenai isi Permendikbud yang mengatur mengenai kebijakan ini.

- b. Terkait dengan media informasi, tiga media informasi terbaik bagi responden sebagai sumber informasi mengenai MBKM adalah Kegiatan sosialisasi luring/daring yang diselenggarakan oleh Kemendikbud (60%), Kanal daring Perguruan Tinggi (laman/website, media sosial) (31%), Kegiatan sosialisasi luring/daring yang diselenggarakan oleh Kemendikbud (6%), dan Sosialisasi internal perguruan tinggi dan kemendikbud (3%). Sedangkan pilihan responden untuk media informasi terbaik dalam meningkatkan pemahaman mengenai MBKM adalah Kegiatan sosialisasi luring/daring yang diselenggarakan oleh Kemendikbud (60%), Kegiatan sosialisasi luring/daring yang diselenggarakan oleh Perguruan Tinggi (30%), serta Kanal daring Perguruan Tinggi (laman/website, media sosial) (10%).
- c. Konsep MBKM sendiri meski baru diperkenalkan oleh Kemdikbud, namun Program Studi Ilmu Komunikasi telah memiliki program terdahulu yang serupa dengan kegiatan MBKM. Sebanyak 95% responden sudah mengetahuinya, sedangkan 5% responden belum memiliki pengetahuan mengenai program yang sebelumnya sudah dilaksanakan. Kegiatan serupa MBKM yang sudah dilaksanakan oleh Program Studi Ilmu Komunikasi yang diketahui oleh

- responden antara lain adalah Magang (60%), KKN Tematik (22%), Penelitian/Riset (6%), Pertukaran Pelajar (6%), dan Kegiatan Wirausaha (6%). Sedangkan pengetahuan responden terkait dengan jumlah sks mata kuliah yang diakui/disetarakan dengan bentuk kegiatan pembelajaran MBKM adalah sebagai berikut 88 % respon menjawab 10-20 sks, 6 % responden menjawab kurang dari 10 sks, 3 % responden menjawab 21-30 sks, dan 3% responden menjawab 31-40 sks.
- d. Terkait dengan pengetahuan responden akan dokumen kebijakan kurikulum yang memfasilitasi pembelajaran MBKM yang dikeluarkan oleh Universitas, 94 % responden menjawab dokumen sudah ada dan sudah diterbitkan, 3 % responden menjawab bahwa dokumen tersebut masih berupa draft, dan 3 % lainnya menjawab tidak tahu.
- e. Hasil data yang diperoleh dari responden mengenai persiapan Dosen agar implementasi MBKM berjalan dengan optimal adalah sebagai berikut: responden menyatakan bahwa diperlukan perancangan kegiatan MBKM bersama Mitra (50%), meyakinkan keselarasan CPL dengan kegiatan dan penilaiannya (25%), serta menyiapkan proses pembimbingan (25%). Sementara mekanisme yang sesuai untuk penyetaraan dan bobot yang ada di program studi, para responden menjawab Bentuk Terstruktur/Structured Form (80%), Bentuk Campuran/Hybrid Form/Blended Form (17%), dan Bentuk Bebas/Free Form (3%).
- f. Menyoal dampak sistem pembelajaran MBKM terhadap mahasiswa responden menjawab Ada peningkatan dengan sangat baik (6%), Ada peningkatan dengan baik (69%), dan Ada peningkatan cukup baik (25%). Ketika ditanya mengenai peningkatan hrd skill dan soft skill mahasiswa terkait dengan implementasi program MBKM, jawaban responden adalah sebagai berikut : Ada peningkatan dengan sangat baik (11%), Ada peningkatan dengan baik (66%), Ada peningkatan cukup baik (23%).
- g. Terkait dengan implementasi MBKM dengan peningkatan kapasitas Dosen maka diperoleh hasil sebagai berikut 69 % responden menjawab ada peningkatan dengan baik, 25 % responden menjawab ada peningkatan cukup baik, dan 6 % responden menyatakan ada peningkatan yang sangat baik. Sedangkan terkait dengan manfaat implementasi MBKM untuk tujuan pemenuhan capaian pembelajaran lulusan 81% responden menyatakan cukup bermanfaat, sementara 19 % lainnya menyatakan sangat bermanfaat. Responden juga menyatakan bahwa mereka akan merekomendasikan program MBKM agar diikuti mahasiswa di program studi Ilmu Komunikasi. Terdapat 97% yang menyatakan akan merekomendasikan, dan yang memilih untuk menyatakan biasa saja adalah 3%.
- h. Hambatan utama yang ditemui oleh program studi dalam memberikan mahasiswa hak belajar sebanyak 3 (tiga) semester

di luar program studi antara lain Penjajagan mitra (40%), Regulasi (26%), Pendanaan (16%), Penyesuaian Sistem Informasi Akademik (6%), Penyesuaian kurikulum (6%) dan Dukungan Pimpinan PT (6%).

2. Aspek Afeksi

Aspek ini mengukur kecenderungan perasaan Dosen Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Esa Unggul terhadap konsep pembelajaran MBKM. Aspek ini diukur dengan dua (2) indikator dengan hasil sebagai berikut :

a. 100% Responden menyatakan bahwa mereka akan berperan aktif menyarankan atau mendorong mahasiswa untuk mengambil kegiatan MBKM. Sedangkan ketika ditanya kesediannya untuk menjadi Dosen Pembimbing dalam kegiatan MBKM, 25% menjawab selalu bersedia dan 75% menjawab sesekali bersedia.

3. Aspek Konasi

Aspek ini mengukur perilaku responden melalui tindakan yang dilakukannya terkait dengan konsep pembelajaran MBKM. Melalui lima (5) indikator maka diperoleh hasil sebagai berikut :

a. Keterlibatan responden dalam kegiatan untuk penyiapan implementasi MBKM di prodi atau Perguruan Tinggi, sebanyak 86 % menjawab bahwa mereka berkontribusi dalam diskusi/rapat/workshop terkait persiapan implementasi MBKM; sementara 11 % responden menyatakan bahwa mereka menjadi anggota tim untuk mempersiapkan MBKM. Sedangkan 3% lainnya menyatakan bahwa mereka

mengetahui informasi adanya aktivitas tetapi kurang tertarik untuk mengikutinya.

b. Terkait dengan keikutsertaan responden dalam membantu Program Studi menyusun CPL atau melakukan perhitungan atau penyetaraan sks, 86% responden menyatakan sudah pernah ikut serta; sedangkan 14 % responden lainnya menyatakan belum pernah ikut serta dalam penyusunan CPL atau penyetaraan sks. Sedangkan, terkait keikutsertaan responden dalam sosialisasi dosen penggerak baik langsung maupun mengikuti melalui youtube ditjen dikti, 92 % responden menyatakan sudah pernah mengikuti dan 8 % menyatakan belum pernah mengikuti. Dalam hal buku panduan MBKM, mayoritas responden (94%) menyatakan sudah pernah mempelajarinya, dan hanya sedikit responden (6%) yang belum mempelajari buku panduan tersebut.

c. Mayoritas responden menyatakan sudah pernah menjadi dosen pembimbing lapangan KKN atau pembimbing kegiatan wirausaha mahasiswa atau pembimbing magang atau pembimbing pertukaran mahasiswa sebelum ada Program MBKM (92%), sedangkan hanya 8 % yang belum pernah menjadi dosen pembimbing kegiatan-kegiatan tersebut.

Hasil penelitian tersebut memperlihatkan bahwa dari aspek kognisi mayoritas Dosen di Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Esa Unggul telah memiliki pengetahuan yang komprehensif mengenai sistem pembelajaran MBKM. Mulai dari informasi terkait dengan program

MBKM, implementasi MBKM ke dalam program studi, regulasi perguruan tinggi terkait MBKM, hambatan yang muncul terkait dengan implementasi MBKM, hingga manfaat yang diberikan oleh MBKM bagi mahasiswa, calon lulusan bahkan pada Dosen Program Studi Ilmu Komunikasi.

Hal ini didukung dengan adanya program terdahulu yang dimiliki oleh Program Studi yang memang memiliki mekanisme dan sistem pembelajaran serupa MBKM. Sehingga, ketika Sistem MBKM ini diimplementasikan mayoritas Dosen sudah memiliki pengetahuan dan kompetensi untuk membantu mensukseskan MBKM.

Di tahap afeksi, pengetahuan yang komprehensif membuat mayoritas Dosen Program Studi Ilmu Komunikasi memiliki perasaan positif dan menyatakan keinginan mereka untuk berperan aktif dalam mendukung implementasi sistem pembelajaran MBKM di Program Studi Ilmu Komunikasi. Sedangkan pada aspek konasi, terlihat bahwa kognisi dan afeksi yang dimiliki oleh para Dosen membuat mereka berperan aktif dan terlibat langsung dalam berbagai kegiatan perumusan kebijakan di level Program Studi, maupun di level Universitas. Keaktifan pada Dosen Ilmu Komunikasi juga terlihat dari keikutsertaan mereka dalam berbagai kegiatan sosialisasi yang dilakukan Kemdikbud-Dikti, antara lain adalah sosialisasi dosen penggerak.

Kesimpulan

Penelitian ini memperlihatkan bahwa tingkat pemahaman Dosen Program Studi Ilmu Komunikasi terhadap konsep MBKM sangat baik. Hal ini diketahui dari aspek kognisi yang menunjukkan bahwa mayoritas Dosen Program Studi Ilmu Komunikasi telah memiliki pengetahuan yang komprehensif terkait dengan konsep MBKM.

Selain itu pada aspek afeksi terlihat bahwa mayoritas Dosen Program Studi

Ilmu Komunikasi memiliki perasaan yang positif dan mendukung implementasi sistem pembelajaran MBKM di program Studi Ilmu Komunikasi.

Sedangkan pada tahap konasi, tingkat pengetahuan yang sangat baik ditunjukkan dengan tindakan para Dosen Program Studi Ilmu Komunikasi untuk berperan serta secara aktif dan terlibat langsung dalam berbagai kegiatan terkait MBKM, baik yang dilaksanakan oleh perguruan tinggi, maupun Kemdikbud-Ristekdikti.

Ucapan Terima Kasih

Atas publikasi ini penulis mengucapkan terima kasih kepada Ditjen Dikti Ristek atas bantuan pendanaan program penelitian Kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka dan Pengabdian Kepada Masyarakat berbasis hasil penelitian dan purwarupa PTS tahun anggaran 2021.

Daftar Pustaka

- Baharuddin, M. R. (2021). Adaptasi Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka (Fokus: Model MBKM Program Studi). *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 4(1), 195–205. <https://www.e-journal.my.id/jsgp/article/view/591>
- Elfiantri, Perdamaian, & Rahmi, F. (2015). Pemahaman Pemuka Agama (Kognisi, Afeksi, Konasi), Sumber Daya Manusia Pemuka Agama, Regulasi, Sikap Birokrat/Aparatur Pemerintah, Implementasi Peraturan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri No. 9/8 Tahun 2006. *Jurnal Risalah*, 26(3), 117–131.
- Kodrat, D. (2021). Industrial Mindset of Education in Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) Policy. *Jurnal Kajian Peradaban Islam*, 4(1), 9–14. <https://doi.org/10.47076/jkps.v4i1.60>
- Krishnapatria, K. (2021). MBKM Curriculum in English Studies

- Program: Challenges and Opportunities. *ELT in Focus*, 4(1), 15–38.
<https://doi.org/10.35706/eltinf.v4i1.5276>
- Purwanti, E. (2021). *Preparing the Implementation of Merdeka Belajar – Kampus Merdeka Policy in Higher Education Institutions*. 518(ICoSIHESS 2020), 384–391.
<https://doi.org/10.2991/assehr.k.210120.149>
- Qowaid, Q., Junaedi, D., Romli, M., & Primarni, A. (2020). Analisis Persepsi Civitas Akademika Terhadap Implementasi Perkuliahan E-Learning Selama Pandemi Covid-19: *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 2(2), 114–141.
<https://doi.org/10.47467/reslaj.v2i2.144>
- Khaeruddin, Fajar Arwadi, Ahmad Fudhail Majid. (2021). Meningkatkan Pemahaman Dosen terkait Rekognisi Bentuk Kegiatan Pembelajaran Merdeka Belajar Kampus Merdeka. *Seminar Nasional Hasil Pengabdian 2021*. ISBN: 978-623-387-015-3. Hal. 1293-1296.
- Wulandari Yuni. Adzra Afifah Mahmuda. Maylinda Dwi Astuti. Wikan Tiyasning Ariyanto. Darmadi 5. (2021). Orientasi Pengembangan Dan Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar Pada Program Studi Pendidikan Matematika. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*. Volume 4 Nomor 2. Hal 317-321.
- Arif Zunaidil, Naning Fatmawatiel, Sri Anugerah Natalinal, Imam Annas Mushlihin2. (2021). Penguatan Pemahaman Dan Orientasi Kurikulum Kampus Merdeka Dalam Menyambut Merdeka Belajar-Kampus Merdeka. Batuah: *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*. Volume 1 Nomor 2. Hal 1-7.
- Babbie, E. (2016). *The Practice of Social Research*, 14th edn, Cengage Learning, Boston
- Creswell, J.W & Creswell, J.D. (2018). *Research Design; Qualitative, Quantitative, and Mixed Method Approaches*, 5th edn, Sage, Los Angeles
- Neuman, WL. (2014). *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches*. 7th edn. Pearson Education Limited, Edinburgh